



**SIKAP DAN POLITIK BAHASA PENGURUS LEMBAGA KEMAHASISWAAN
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**ATTITUDES AND LANGUAGE POLITICS OF THE STUDENT AFFAIRS OF THE
FACULTY OF LANGUAGES AND LITERATURE, STATE UNIVERSITY OF
MAKASSAR**

Muhammad Alfian Tuflih

Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Makassar
Email:alfian.tuflih@unm.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 22, 2025
Revised September 10, 2025
Accepted October 10, 2025
Available online October 15, 2025

Kata Kunci:

sikap bahasa, politik bahasa,
lembaga kemahasiswaan

Keywords:

*Language attitudes, language
politics, student organizations*

ABSTRAK

Sikap dan Politik Bahasa Pengurus Lembaga Kemahasiswaan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini, bertujuan: 1) mengkaji sikap bahasa yang dilakukan oleh pengurus lembaga kemahasiswaan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar; dan 2) mengkaji politik bahasa yang dilakukan oleh pengurus lembaga kemahasiswaan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini, adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah pengurus lembaga kemahasiswaan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Objek penelitian adalah sikap dan politik bahasa yang digunakan pengurus Lembaga Kemahasiswaan. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, mengadopsi model analisis data interaktif yang terdiri atas empat alur kegiatan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa diksi yang digunakan oleh pengurus Lembaga kemahasiswaan memiliki kekuatan tersendiri yang mampu menjadi penyemangat bahkan mendoktrin mahasiswa lainnya untuk melakukan sesuatu tindakan.

ABSTRACT

Attitudes and Language Politics of Student Organization Administrators of the Faculty of Languages and Literatures, Makassar State University. This study aims to: 1) examine the language attitudes carried out by the administrators of the student organizations of the Faculty of Languages and Literatures, Makassar State University; and 2) examine the language politics carried out by the administrators of the student organizations of the Faculty of Languages and Literatures, Makassar State University. This study is a qualitative study using a qualitative descriptive research design. The subjects in this study were the administrators of the student organizations of the Faculty of Languages and Literatures, Makassar State University. The object of the study is the attitudes and language politics used by the administrators of the Student Organizations. The data analysis model used in this study adopts an interactive data analysis model consisting of four activity flows, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the diction used by the administrators of the Student Organizations has its own strength that can be an encouragement and even indoctrinate other students to take action.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang penting dalam kehidupan. Tanpa bahasa, tidak akan berarti sebuah kehidupan. Betapa pentingnya sebuah bahasa dalam kehidupan. Melalui bahasa manusia dapat berinteraksi dengan sesamanya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sumber daya bagi kehidupan sosial. Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk sosial. Makhluk yang butuh berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam berinteraksi inilah manusia membutuhkan bahasa sebagai media untuk saling berkomunikasi. Menurut Yasin (1991:1) peran suatu bahasa ditentukan oleh fungsi komunikasinya. Sebaliknya, jika unsur bahasa tidak ada sama sekali, maka fungsi komunikasinya pun akan hilang. Dengan kata lain, unsur bahasa dan fungsi komunikasi suatu Bahasa selalu merupakan dua sisi yang tak dapat dipisahkan.

Fungsi komunikasi yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sikap dan politik bahasa yang dilakukan mahasiswa. Menurut Rusyana (1989: 31-32) menyatakan bahwa sikap bahasa dari seorang pemakai bahasa atau masyarakat bahasa baik yang dwibahasawan maupun yang multibahasawan akan berwujud berupa perasaan bangga atau mengejek, menolak atau sekaligus menerima suatu bahasa tertentu atau masyarakat pemakai bahasa tertentu, baik terhadap bahasa yang dikuasai oleh setiap individu maupun oleh anggota masyarakat. Hal itu ada hubungannya dengan status bahasa dalam masyarakat, termasuk di dalamnya status politik dan ekonomi.

Sikap bahasa yang dimiliki seorang perlu dipertimbangkan karena sikap akan berpengaruh terhadap pembentukan karakternya. Menurut Kridalaksana (2008), sikap bahasa merupakan posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Selain berhubungan dengan bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-gerik, kata sikap dalam bahasa Indonesia juga mengacu pada sebuah perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa sikap tidak dapat secara langsung diamati.

Menurut Bohner dan Wanké (dalam Sobara dan Ardiyani, 2013:94-95), sikap merupakan suatu kesimpulan dari suatu objek atau pemikiran. Sikap bahasa merupakan peristiwa kejiwaan yang tidak dapat diamati secara langsung. Akan tetapi, sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur. Meskipun demikian, tidak setiap perilaku tutur dapat mencerminkan sikap bahasa. Sebaliknya, sebuah sikap bahasa tidak selamanya dapat terlihat dalam perilaku tutur.

Menurut Garvin dan Mathiot (dalam Sobara dan Ardiyani, 2013: 95) sikap bahasa ditandai oleh tiga ciri, yaitu (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), (2) kebanggaan bahasa (*language pride*), dan (3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Kesetiaan bahasa menurut konsep tersebut adalah sikap yang terdorong suatu masyarakat untuk turut mempertahankan kemandirian bahasanya dari pengaruh asing. Kebanggaan bahasa merupakan sikap yang mendorong seseorang atau kelompok menjadikan bahasanya sebagai lambang identitas pribadi atau kelompoknya untuk membedakannya dari orang atau kelompok lainnya. Kesadaran adanya norma bahasa mendorong seseorang menggunakan bahasa secara cermat, korek, santun, dan layak. Kesadaran yang demikian merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku tutur dalam wujud pemakaian bahasa (*language use*). Kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan adanya norma bahasa merupakan ciri-ciri positif terhadap suatu bahasa. Dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa merupakan sikap yang dimiliki oleh para pemakai bahasa. Reaksi yang ditimbulkannya dapat berupa perasaan bangga, mengejek, menolak atau menerima. Dengan kata lain, sikap berbahasa itu bisa bersifat positif maupun negatif, serta memiliki ciri-ciri yaitu kebanggaan bahasa, kesetiaan bahasa, dan kesadaran bahasa.

Selain sikap, politik bahasa juga menjadi focus pada penelitian ini. Politisasi bahasa sudah menjadi jalan untuk meraih kekuasaan dan dominasi kekuasaan. Menurut Alwasilah (1994), politik bahasa adalah rekayasa menggunakan bahasa, memberlakukan aturan bahasa, dan memaksa pemaknaan bahasa. Bahasa dengan demikian, diberlakukan sesuai dengan konteks politik penguasa. Bahasa dan kekuasaan menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Ke-mampuan berbahasa akan menunjang kekuasaan itu sendiri. Penentuan ragam bahasa akan dipengaruhi oleh siapa yang berkuasa (Bloomfield dalam Juanda 2014: 688). Berbahasa adalah bertata bahasa.

Kemerdekaan berbahasa adalah kemerdekaan untuk mengikuti aturan-aturan bahasa yang telah disepakati para pemakai bahasa. Berpolitik bahasa adalah bertata politik. Kemerdekaan politik adalah kemerdekaan menghormati dan mengikuti aturan-aturan politik yang telah disepakati oleh para pelaku politik (Anshori, 2003: 4).

Politisasi bahasa memang sudah menjadi karakter dari penggunaan bahasa kekuasaan Orde Baru. Penguasa Orde Baru telah menjadikan bahasa sebagai subordinat dari kekuasaan politik yang tercermin dalam pembangunan. Bahasa telah direkayasa sebagai komoditas politik demi kepentingan kelompok-kelompok dominan. Munculnya istilah-istilah yang secara makna dikudeta oleh para penguasa Orde Baru telah mengubah pandangan dan cara berpikir masyarakat Indonesia yang menjadi subjek bahasa (Anshori, 2003: 5). Sementara menurut Lewuk (1995:186) terdapat empat kategorisasi ideologi kebahasaan yang dipergunakan oleh kelompok kekuasaan. Keempat kategori tersebut, yaitu bahasa berdimensi satu, *orwellianisme* bahasa, jaringan bahasa takut-takut, dan bahasa yang menyembunyikan pikiran.

Bahasa politik merupakan bahasa yang dipergunakan para elite politik dan elite birokrasi untuk menyampaikan kepentingan-kepentingan kekuasaan. Berdasarkan uraian di atas dan fakta-fakta di lapangan, bahasa politik akan bercirikan: 1) terjadinya politisasi makna atas bahasa-bahasa yang dipergunakannya; 2) terjadi penghalusan makna, dalam bentuk *eufimisme* bahasa yang dalam terminologi Mochtar Lubis sebagai sebuah penyempitan makna; dan 3) terjadinya bentuk-bentuk bahasa propaganda dalam rangka meyakinkan pihak lain, terutama masyarakat. Propaganda yang paling berbahaya adalah bahasa-bahasa agitasi (menebar permusuhan) dan bahasa-bahasa rumor (tidak jelas sumber beritanya) (Anshori, 2003: 5-6).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka jelaslah bahwa politik bahasa memegang peranan penting dalam komunikasi. Kepentingan/kekuasaan yang disampaikan melalui bahasa akan menjadi sebuah doktrin sempurna yang sulit untuk ditolak. Hal inilah yang kemudian menjadi pembentuk karakter seseorang dalam proses komunikasi. Fenomena sikap dan politik bahasa inilah yang banyak dilakukan oleh pengurus Lembaga kemahasiswaan. Lembaga Kemahasiswaan merupakan tempat awal mahasiswa untuk memperoleh ilmu selain ruang-ruang kelas. Adapun fungsi dan peran Lembaga kemahasiswaan sebagai wahana untuk membina persaudaraan dan sikap intelektual mahasiswa, serta menjadi satu-satunya wadah untuk menyalurkan aspirasi. Jadi, di Lembaga Kemahasiswaan inilah mahasiswa ditempa untuk menjadi organisatoris. Sehingga, proses pembentukan karakter mahasiswa juga terpengaruh oleh pengaderan yang dilakukan Lembaga Kemahasiswaan.

Doktrin pengurus (senior) kepada anggota baru (junior) merupakan hal awal yang dilakukan pada proses pengaderan. Berbagai jenis sikap dan politik bahasa yang digunakan pada proses kaderisasi ini akan menjadi pembentuk karakter dasar mahasiswa. Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS) menjadi fakultas yang tidak hentinya melahirkan aktivis-aktivis kampus. Berbagai macam aksi dan pergerakan berasal dari tempat ini. Kaderisasi yang dilakukn sudah banyak melahirkan calon dan orang yang lantang bersuara membela keadilan. Namun, di sisi lain, kaderisasi ini juga membawa spirit yang berlebihan. Tak jarang terjadi hal-hal negatif di kampus karena doktrin yang berlebihan ini.

Oleh karena pentingnya peran Lembaga Kemahasiswaan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadapnya. Sikap dan politik bahasa yang dilakukan oleh senior kepada juniornya, menjadi focus utama penelitian ini. Selain itu, efek yang terjadi akibat doktrin ini menjadi alasan tambahan untuk mengungkap penggunaan bahasa untuk meraih kekuasaan (*language power*). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji sikap dan politik bahasa yang digunakan pengurus Lembaga Kemahasiswaan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar pada proses mengader.

METODE

Jenis penelitian pada hakikatnya merupakan strata yang mengatur ruang atau teknik penelitian agar memperoleh data maupun kesimpulan penelitian. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan suatu rancangan penelitian yang memaparkan fenomena secara alamiah atau menggambar-barkan objek penelitian

berdasarkan pada fakta yang ada. Alamiah adalah pendeskripsian suatu fenomena yang sebenarnya tanpa disertai perlakuan, pengukuran, dan perhitungan statistik.

Tujuan penelitian deskriptif ialah untuk mengkaji secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat-sifat informan atau sumber data pada daerah tertentu. Oleh karena itu, fokus penelitian ini digunakan untuk mengkaji: 1) Sikap bahasa yang digunakan oleh pengurus Lembaga Kemahasiswaan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar dalam proses pengaderan; 2) politik bahasa yang digunakan oleh pengurus Lembaga Kemahasiswaan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar dalam proses pengaderan.

Subjek penelitian ini ialah pengurus Lembaga Kemahasiswaan Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Sedangkan objek penelitian ialah sikap dan politik bahasa yang dilakukan oleh pengurus Lembaga Kemahasiswaan dalam proses pengaderan. Penelitian ini menitik-beratkan pada penggunaan bahasa yang dilakukan pengurus (senior) kepada mahasiswa (calon pengurus) sehingga terjadi proses mendoktrin.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: (1) Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan meninjau secara langsung tentang penggunaan sikap dan politik bahasa oleh pengurus Lembaga Kemahasiswaan FBS UNM; (2) Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung dengan informan (mahasiswa/pengurus) yang berhubungan langsung Lembaga Kemahasiswaan FBS UNM; dan (3) Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh dokumen yang berhubungan dengan penggunaan sikap dan politik bahasa oleh pengurus Lembaga Kemahasiswaan FBS UNM dalam proses kaderisasinya.

Tahapan selanjutnya setelah data dikumpulkan adalah menganalisis data kemudian menyajikan hasil analisisnya. Dalam pelaksanaannya, hasil analisis data dapat disajikan deskriptif. Pendapat ini kemudian dijelaskan oleh Siswantoro (2011:81) yang memaparkan bahwa ciri utama paparan deskriptif adalah analisis yang dikerjakan berdasarkan tiap-tiap unsur yang sejenis. Berdasarkan pendapat di atas, teknik analisis data yang dilakukan menggunakan prosedur data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017). Sehingga, dalam penelitian ini akan dilakukan beberapa tahap analisis data, yaitu: (1) Reduksi data dimulai dari pengumpulan data hingga analisis selesai. Pertama-tama, pengamatan (observasi) mengenai sikap dan politik bahasa yang dilakukan oleh pengurus Lembaga Kemahasiswaan. Selanjutnya, untuk melengkapi data, dilakukan wawancara kepada pengurus. Proses akhir, data kemudian dicatat dan dibaca dengan cermat. Berdasarkan hasil pembacaan tersebut dilakukan identifikasi, deskripsi, dan klasifikasi data.

Karya tulis ini adalah tulisan deskriptif yang memuat data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber dan literatur. Sumber data diperoleh melalui proses membaca yang intens, serta wawancara untuk memperkuat dan menambah data. Hal ini kemudian akan mempertajam analisis data (Tarigan, 2010). Penyajian data dilakukan dengan cara pengorganisasian semua data yang telah direduksi. Penyajian dilakukan dengan cara sistematis, runtut, dan tersusun dengan baik agar peneliti mudah menarik kesimpulan.

Data-data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi dan dipilih yang relevan dengan masalah yang dikaji. Setelah data terseleksi, selanjutnya data tersebut dianalisis secara deskriptif kemudian dideskripsikan dalam bentuk kerangka pikir yang pada tahapan akhir dipaparkan dalam bentuk tulisan deskriptif naratif. Pada tahap penyimpulan dan verifikasi data ini dilakukan kegiatan merumuskan hasil analisis data secara ringkas dan jelas. Rumusan tersebut berkaitan dengan sikap dan politik bahasa yang dilakukan oleh pengurus Lembaga Kemahasiswaan FBS UNM. Setelah semua data telah dianalisis, kemudian dilakukan verifikasi atau mengecek kembali keseluruhan proses kegiatan yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini akan dipaparkan data-data terkait sikap dan politik bahasa yang ditemukan dari pengumpulan data. Untuk memudahkan mengolah dan membahas data, maka bagian sikap dan

politik bahasa dipisah pembahasannya. Untuk lebih jelasnya, berikut pembahasan kedua bagian tersebut:

a. Sikap Bahasa

Sikap bahasa merupakan posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (KBBI). Bahasa menentukan sikap seseorang, begitupula sebaliknya. Dengan demikian, sikap bahasa mutlak dimiliki oleh semua orang yang bisa berbahasa, termasuk mahasiswa. Sebagai seorang pembelajar, mahasiswa tentu bisa bersikap terkait bahasa yang digunakannya. Berikut ini beberapa data terkait sikap bahasa yang digunakan oleh pengurus Lembaga Kemahasiswaan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar:

[Data 1]

“Teruslah berkarya adik-adikku semua!”

Kalimat ini diucapkan seorang pengurus lembaga kemahasiswaan ketika sedang memberi diskusi kepada para mahasiswa baru. Kalimat ini memberi sebuah motivasi bagi para mahasiswa baru. Kalimat ini merupakan sebuah sikap bahasa yang positif karena memotivasi mahasiswa baru untuk berkarya.

[Data 2]

“Mahasiswa itu *agent of change*.”

Kalimat ini sering diucapkan juga oleh pengurus lembaga kemahasiswaan ketika melakukan pertemuan awal dengan mahasiswa baru. Kalimat ini menjadi sebuah motivasi sekaligus provokasi bagi mahasiswa baru. Kalimat ini akan menjadi motivasi jika mahasiswa baru memahami arti sebenarnya bahwa mahasiswa merupakan agen dari perubahan. Namun, kalimat ini akan menjadi sebuah provokasi jika dijadikan pembenaran untuk melakukan aksi demonstrasi anarkis.

[Data 3]

“Langit begitu luas, mengapa tidak dengan pikiranmu?”

Kalimat tersebut merupakan sebuah slogan dari Lembaga Kemahasiswaan. Kalimat tersebut bermakna sebuah ajakan untuk terus berpikir dengan luas tanpa ada yang harus membatasi pikiran. Kalimat ini pun dijadikan sebuah motivasi agar mahasiswa baru semangat dalam berorganisasi.

[Data 4]

“Salam Bidik Misi! Prestasi tanpa batas!”

Ada banyak organisasi di lingkup Universitas Negeri Makassar, salah satunya adalah organisasi para mahasiswa penerima beasiswa Bidik Misi. Beasiswa ini ditujukan bagi mahasiswa berprestasi dari kalangan yang kurang mampu ekonominya. Kalimat di atas merupakan jargon motivasi yang disampaikan pengurus organisasi kepada rekan-rekannya ataupun mahasiswa baru agar mereka semangat dalam berprestasi.

[Data 5]

“Salam Lestari!”

Slogan ini merupakan sebuah sikap bahasa dari para mahasiswa organisasi pecinta alam. Slogan ini disampaikan untuk memotivasi rekan-rekannya sesama pecinta alam untuk menjaga lingkungan.

[Data 6]

“*Englischer, bravo English Departement!*”

Kalimat ini merupakan jargon yang digunakan oleh pengurus Lembaga Kemahasiswaan dari Jurusan Bahasa Inggris. Kalimat ini menjadi motivasi dan berfungsi untuk menyatukan mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris. Jika kata *Englisher* diteriakkan, secara spontan mahasiswa dari Jurusan Bahasa Inggris akan merespon dengan sahutan *bravo English Departement!*

[Data 7]

"Kaifa kahluqi yaa akhwaty?"

Kalimat ini merupakan sebuah sikap bahasa yang diucapkan moderator saat membuka kajian 'Mutiaras Islam' yang diadakan oleh PUSDAM (Pusat Dakwah Mahasiswa). Sebuah organisasi kemahasiswaan yang bergerak dibidang dakwah. Kalimat ini menjadi sapaan untuk menanyakan kabar mahasiswa yang mengikuti kegiatan kajian.

[Data 8]

"Sebelum langit benar-benar runtuh tenggelam ke dasar tanah, maka kucintai sastra Indonesia dengan utuh."

Kalimat di atas diucapkan oleh pengurus Lembaga Kemahasiswaan HMPS Sasindo. Lembaga kemahasiswaan yang bergerak di bidang sastra dan budaya Indonesia. Kalimat di atas juga menjadi motivasi kepada mahasiswa sastra untuk lebih mencintai sastra dan budaya Indonesia.

[Data 9]

"Keluarga kecil Estetika."

Kalimat di atas merupakan jargon Lembaga Kemahasiswaan Estetika. Sebuah lembaga kemahasiswaan yang bergerak dibidang literasi dan penelitian. Penggunaan diksi keluarga kecil dimaksudkan agar para anggotanya (pengurus lembaga kemahasiswaan) menyadari bahwa perkumpulan mereka bukan hanya sebuah organisasi biasa, namun mereka terikat sebagai sebuah keluarga. Bagi mahasiswa baru (calon anggota), kalimat ini dapat menjadi motivasi bahwa mereka akan menemukan kehangatan keluarga jika bergabung dalam organisasi ini.

[Data 10]

"Tetaplah menjadi biru yang sederhana, mengutamakan pena sebagai senjata paling ampuh melawan kebodohan."

Kalimat di atas menjadi sebuah motivasi bagi mahasiswa sastra Indonesia. Kalimat ini sering disampaikan pengurus HMPS Sasindo kepada mahasiswa baru sastra Indonesia. Ada makna mendalam pada kalimat ini yang menjadi motivasi bagi mahasiswa. Biru melambangkan keluasan ilmu, buku dan pena menjadi senjata paling ampuh melawan kebodohan.

[Data 11]

"Memanusiakan manusia."

Kalimat ini diucapkan oleh salah seorang pengurus lembaga kemahasiswaan ketika mengumpulkan mahasiswa baru. Tujuan dari penyampaian kalimat ini adalah untuk mengajak mahasiswa baru agar saling menghargai. Kalimat ini juga digunakan untuk memotivasi mahasiswa baru agar lebih giat belajar karena tujuan pembelajaran adalah memanusiakan manusia.

[Data 12]

"Utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing!"

Kalimat ini merupakan jargon yang disampaikan oleh pengurus lembaga kemahasiswaan kepada mahasiswa baru. Kalimat ini disampaikan karena banyak mahasiswa baru yang masih menggunakan

bahasa daerah, padahal pada perkumpulan tersebut ada banyak mahasiswa dari daerah lain. Selain itu, kalimat ini juga menjadi pengingat tentang pentingnya meng-utamakan bahasa Indonesia. Kuatnya arus globalisasi membuat kecintaan terhadap bahasa semakin tinggi dibanding bahasa Indonesia. Padahal, bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu.

b. Politik Bahasa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, politik berarti cara bertindak (dalam menghadapi atau menangani sebuah masalah). Politik juga dapat berarti sebuah kebijakan. Jika dikaitkan dengan bahasa, maka politik bahasa merupakan sebuah kebijakan yang dilakukan untuk mempengaruhi bahkan mengubah pandangan seseorang terkait suatu hal. Berikut ini beberapa data tentang politik bahasa yang dilakukan oleh pengurus Lembaga Kemahasiswaan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar:

[Data 13]

"FBS! Satu!"

Kalimat ini merupakan jargon utama Lembaga Kemahasiswaan Fakultas Bahasa dan Sastra. Kalimat ini memiliki banyak makna, bergantung situasi dan kondisi kalimat ini digunakan. Kalimat ini akan menjadi sebuah pengikat kebersamaan ketika digunakan pada situasi rapat pengurus lembaga kemahasiswaan. Kalimat ini bisa bermakna motivasi saat digunakan pada kegiatan demonstrasi di jalanan. Bahkan, kalimat ini bisa menjadi sebuah mantra ketika disebutkan saat terjadi bentrokan antar-fakultas.

[Data 14]

"Tetap jaga merahmu yang gelisah melihat penindasan."

Kalimat di atas sering disebutkan oleh Ketua Dewan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia ketika memberikan sambutan disetiap acara Lembaga Kemahasiswaan. Maksud dari kalimat tersebut adalah sebuah ajakan untuk menjaga persatuan diantara sesama pengurus Lembaga Kemahasiswaan. Kalimat tersebut juga berisi sebuah pesan politik bahwa tugas mahasiswa bukan hanya belajar, tetapi juga terlibat pada ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat.

[Data 15]

"Alerta! Gazebo Memanggil!"

Gazebo merupakan sebuah tempat duduk (nongkrong) mahasiswa di Fakultas Bahasa dan Sastra. Selain itu, tempat ini juga sering digunakan untuk diskusi dan beberapa kegiatan perkumpulan lainnya. Istilah *gazebo memanggil* merupakan seruan untuk berkumpul sebelum melakukan aksi demonstrasi di jalanan.

[Data 16]

"Panjang umur perjuangan."

Kalimat ini bermakna politis. Kalimat ini menjadi motivasi bahwa perjuangan belum usai. Ketidakadilan masih merajalela. Mahasiswa yang telah terdoktrin bahwa mereka adalah agen perubahan akan terus berjuang terutama terkait ketimpangan sosial.

[Data 17]

"Sedang ada perbaikan negara."

Kalimat ini dilontarkan oleh salah seorang demonstran yang juga pengurus lembaga kemahasiswaan. Kalimat ini merupakan sindiran untuk mengkritik negara yang sedang kacau. Kalimat ini sangat politis,

urusan negara seharusnya menjadi kewenangan pemerintah, bukan mahasiswa yang secara langsung turun ke jalan menyerukan tuntutan.

[Data 18]

"Revolusi belum usai."

Kalimat ini juga sering terdengar dari teriakan para mahasiswa yang sedang berdemonstrasi. Kalimat ini sebagai provokasi pada sesama mahasiswa bahwa banyak terjadi ketimpangan. Kalimat tersebut menjadi pengingat bahwa mahasiswa wajib untuk menyuarakan dan menyelesaikan ketimpangan negara.

[Data 19]

"Hidup perempuan berlawan."

Kalimat ini banyak digunakan pada aksi demonstrasi mahasiswa. Kalimat ini bermakna politis yang berarti sebuah penghargaan kepada perempuan yang ikut berdemonstrasi.

[Data 20]

"Arneyva! Membentang Luas Membawa Perubahan!"

Arneyva berarti samudera, lautan. Selain sebagai identitas mahasiswa angkatan 2019 FBS UNM, istilah ini diharapkan mampu menjadi pengaruh dan jiwa bagi kehidupan kampus mahasiswa angkatan 2019.

[Data 21]

"Buku, diskusi, cinta, dan demonstrasi."

Kalimat ini sering disebutkan oleh pengurus lembaga kemahasiswaan. Kalimat ini menggambarkan secara umum kehidupan kampus mahasiswa FBS yang identik dengan keempat hal tersebut. Kalimat ini juga menjadi penegas dan pembenaran dari mahasiswa senior bahwa salah satu tugas mahasiswa yaitu demonstrasi.

[Data 22]

"Jangan ada yang bersekat! Jangan ciptakan jarak!"

Kalimat ini disampaikan oleh mahasiswa senior pada mahasiswa baru yang memilih-milih teman berdasarkan asal daerah, strata sosial, dan agama. Hal itu dianggap tidak sejalan dengan ideologi mahasiswa FBS yang menjunjung tinggi pluralitas dan rasa kebersamaan.

[Data 23]

"Yang cowok jadi pawang buat cewek, jangan terpisah!"

Kalimat ini diserukan ketika terjadi bentrokan antar fakultas. Mahasiswa didoktrin untuk menjadi pelindung bagi mahasiswi jika terjadi bentrokan.

[Data 24]

"Ayo tuntaskan rindu, tetap solid walau banyak rintangan!"

Kalimat ini sering disampaikan untuk mengajak mahasiswa junior bertemu. Kalimat ini berarti ajakan untuk menciptakan ruang agar tetap terjalin keharmonisan dalam organisasi.

[Data 25]

"Mahasiswa bukan mafia."

Kalimat ini menjadi sebuah doktrin positif. Kalimat ini disampaikan untuk memberitahu bahwa mahasiswa tidak boleh melanggar hukum. Mahasiswa bukan seorang mafia yang bisa mengakali hukum.

[Data 26]

“Apa yang kalian pelajari di organisasi tidak diajarkan pada matakuliah apapun.”

Kalimat ini menjadi doktrin bagi mahasiswa agar berorganisasi. Alasannya bahwa ada ilmu yang diterima di organisasi tidak akan ditemukan pada perkuliahan. Hal ini tentu bisa mempengaruhi mahasiswa agar aktif berorganisasi.

Pembahasan

Sikap dan politik Bahasa merupakan dua hal yang saling berhubungan. Sikap berbahasa seseorang akan mempengaruhi politik bahasanya. Seperti yang dikatakan Bohner dan Wanke dan Wanké (dalam Sobara dan Ardiyani, 2013:94-95) bahwa sikap merupakan suatu kesimpulan dari suatu objek atau pemikiran. Sikap bahasa merupakan peristiwa kejiwaan yang tidak dapat diamati secara langsung. Akan tetapi, sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur. Meskipun demikian, tidak setiap perilaku tutur dapat mencerminkan sikap bahasa. Sebaliknya, sebuah sikap bahasa tidak selamanya dapat terlihat dalam perilaku tutur.

Perilaku tutur inilah yang berkaitan dengan politik Bahasa. Sebagai pengguna bahasa yang aktif, mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari perkembangan bahasa. Jika menelisik sejarah, maju-mundurnya (perkembangan) bahasa tidak lepas dari peran mahasiswa (pemuda). Bahkan, hampir di setiap lini kehidupan, mahasiswa mencoba berperan. Politik Bahasa merupakan hal yang tanpa atau mungkin disadari telah banyak dilakukan oleh mahasiswa. Terlibatnya mahasiswa secara langsung dalam dunia perpolitikan negara menyebabkan timbulnya bahasa-bahasa politis dari mahasiswa. Bahasa politik yang dimaksud bukanlah bahasa yang bersinggungan langsung dengan istilah-istilah politik. Bahasa politik yang dimaksud adalah diksi/pilihan kata dan kalimat ucapan mahasiswa yang bersifat mengajak, mempengaruhi, memotivasi, bahkan memprovokasi.

Istilah-istilah seperti *gazebo memanggil*, *hidup perempuan berlawanan*, *FBS satu*, dan lain-lain merupakan beberapa data yang menunjukkan sikap dan politik bahasa. Dalam kehidupan kampus, tanpa mereka sadari, istilah tersebut telah menjadi semangat mereka. Tidak jarang, beberapa istilah yang ditampilkan pada penelitian ini menjadi sebuah ‘mantra’ yang bahkan mampu menumbuhkan semangat berapi-api. Hal-hal inilah yang dimaksud proses pendoktrinan dengan menggunakan politik bahasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini telah menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Sikap dan politik Bahasa memang menjadi hal yang tidak bisa dilepaskan dari dunia kampus. Mahasiswa sebagai pengguna aktif Bahasa, berperan penting terhadap perkembangan Bahasa. Penggunaan Bahasa yang dilakukan mahasiswa menunjukkan sikap bahasanya. Sikap inilah yang berkaitan dengan politik Bahasa. Dalam penggunaannya, ada banyak sikap Bahasa mahasiswa yang bermakna mengajak, memotivasi, bahkan memprovokasi. Hal-hal ini terlihat jelas pada kumpulan data yang ditemukan di lapangan. Bahasa-bahasa ini pun dianggap merujuk hingga proses pendoktrinan.

Berdasarkan hasil penelitian, pada rumusan masalah pertama, terdapat dua belas data terkait sikap Bahasa. Data-data ini lebih banyak bersifat mengajak dan memotivasi. Pada data mengenai sikap Bahasa, data-data yang ditampilkan banyak yang modelnya jargon, salam, dan kalimat-kalimat khas yang menjadi ciri khas Lembaga kemahasiswaan tersebut. Kalimat atau jargon yang dimaksud seperti: “*Salam Bidik Misi! Prestasi tanpa batas!*”, “*Salam Lestari!*”, ataupun “*Sebelum langit benar-benar runtuh tenggelam ke dasar tanah, maka kucintai sastra Indonesia dengan utuh.*”. Ketiga kalimat ini merupakan jargon yang diwariskan turun-temurun oleh senior kepada juniornya dan menjadi ciri khas lembaga kemahasiswaan tersebut.

Pada rumusan masalah kedua, terdapat empat belas data terkait politik Bahasa. Jika pada rumusan masalah pertama data-datanya bersifat memotivasi, pada rumusan masalah kedua ini, data-datanya lebih banyak bersifat provokasi. Kalimat-kalimat atau diksi yang digunakan oleh pengurus Lembaga Kemahasiswaan menjadi sebuah doktrin yang sangat kuat. Doktrin ini berubah menjadi motivasi yang begitu besar sehingga tak jarang, kalimat-kalimat ini menjadi penyulut semangat mahasiswa untuk melakukan tindakan. Kalimat seperti, “*FBS! Satu!*” sering terdengar sebagai

pengikat rasa kebersamaan mahasiswa dalam melakukan demonstrasi. Kalimat lainnya seperti *“Hidup perempuan berlawanan”*, menjadi provokasi tersendiri bagi para mahasiswa untuk turun ke jalan menyuarkan aspirasi melalui demonstrasi. Beberapa kalimat juga digunakan sebagai kode atau pesan bahwa akan dilakukan perkumpulan/konsolidasi terkait demonstrasi. Kalimat yang dimaksud seperti: *“Alerta, Gazebo Memanggil!”* dan *“Revolusi belum usai.”* Kalimat yang disampaikan ini, meskipun bersifat doktrin, namun sisi positifnya juga ada. Kalimat, *“Tetap jaga merahmu yang gelisah melihat penindasan.”* Salah satu contoh positif bahwa mahasiswa harus menjadi bagian dari ketidakadilan yang terjadi di negeri ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Dadang S. 2003. Bahasa Politik: Objek Studi Kritis Penelitian Bahasa. *Jurnal @rtikulasi* Vol. 2, No. 3, Tahun 2003.
- Juanda. 2014. Politik Bahasa Indonesia dari Kemerdekaan dan Pascakemerdekaan. *Jurnal Tuturan*, Vol. 4, No. 1, Januari 2015: 688 – 703
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lewuk, Peter. (1995). *Kritik Filosofis Atas Pembangunan, Beberapa Serpihan Pemikiran*. Jakarta: Posko'66.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Rusyana, Yus. 1982. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: C.V. Diponegoro.
- Siswanto. 2011. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobara, Iwa dan Ardiyani, Dewi Kartika. 2013. Sikap Bahasa Mahasiswa Laki-Laki Dan Perempuan di Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 41 (1), Februari.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2010. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.